

# PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI ISI PUISI

**Ni Nyoman Ayu Rustikawati**

SMA Negeri 3 Denpasar, Jl. Nusa Indah No 20X Denpasar  
e-mail: ayoerus@gmail.com

**Abstract: The Implementation of STAD Cooperative Learning to Improve Students' Ability in Understanding the Content of Poem.** This action research aimed at improving students' ability in understanding poems and their learning motivation of the students at the grade ten class four at SMAN 3 Denpasar. The subjects of the study were totally 40 students. The object of this study was about the implementation STAD cooperative learning model, understanding the content of poems and students' motivation. The action was done in 2 cycles. Every cycle consisted of four steps, such as planning, action (implementing), observing or evaluating, and reflecting (feedback). The data were about the students' level of ability in understanding the poem. They were collected by using individual and group tests. Motivation data were collected through observation. The result of the study indicated that the implementation of STAD cooperative learning could improve the level of understanding of poem content and learning motivation of the students at grade ten class four students of SMAN 3 Denpasar. There was an improvement of students understanding of poem from cycle 1 to cycle 2 was found.

**Keywords:** STAD cooperative learning model, understanding the content of poem, students' motivation

**Abstrak: Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Isi Puisi.** Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami isi puisi dan motivasi siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-4 SMAN 3 Denpasar sebanyak 40 orang. Objek penelitian adalah pemahaman isi puisi, dan motivasi siswa. Tindakan berupa penerapan model kooperatif STAD dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Data hasil pemahaman siswa terhadap sebuah puisi dikumpulkan melalui tes perorangan dan LKS secara kelompok. Data motivasi siswa dikumpulkan melalui observasi. Data dianalisis secara deskriptif-kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami isi puisi dan motivasi siswa kelas X-4 SMAN 3 Denpasar. Ada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami puisi dari siklus I ke siklus II.

**Kata-kata Kunci:** kooperatif tipe STAD, memahami isi puisi, motivasi siswa.

Pengajaran bahasa Indonesia dewasa ini dikembalikan pada fungsi bahasa yang sebenarnya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Maksudnya pengajaran bahasa Indonesia yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan komunikatif dan integratif. Hal ini dikemukakan secara jelas dalam rambu-rambu kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menjelaskan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indo-

nesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun secara tertulis (Depdiknas, 1993: 3).

Proses pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Depdiknas, 2006). Peningkatan kualitas pembelajaran adalah salah satu upaya untuk mening-

katkan mutu pendidikan, melalui pengadaan sarana dan prasarana, penyediaan sumber belajar serta penyempurnaan kurikulum. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar. Menurut Degeng (dalam Ratumanan, 2003:3), pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Secara eksplisit bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat senantiasa akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat memunculkan perubahan-perubahan yang positif, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis harus disajikan secara terpadu. Keterampilan berkomunikasi secara tertulis merupakan keterampilan mengungkapkan buah pikiran melalui tulisan secara sistematis dan menarik. Misalnya menulis karangan bentuk drama, prosa, dan puisi (Depdiknas, 2003:2).

Bentuk karya sastra drama, prosa, dan puisi merupakan materi pembelajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang diajarkan di sekolah. Setiap orang yang berhadapan dengan sajak maka akan muncul apresiasinya, terlepas dari apakah apresiasi itu berupa kegiatan mental atau berupa kegiatan pembahasan dalam bentuk tertulis. Proses ini dimaksudkan untuk menumbuhkan, mengembangkan apresiasi, dan sikap positif siswa terhadap sastra Indonesia (Atmazaki, 1991: 133).

Sastra merupakan pancaran kehidupan masyarakat. Ini berarti sastra mengekspresikan kehidupan masyarakat. Dalam sebuah karya sastra diceritakan berbagai masalah dan model-model kehidupan manusia dalam interaksi dengan alam dan lingkungan, interaksinya dengan sesama, serta interaksinya dengan Tuhan. Model-model kehidupan dalam sebuah karya sastra dihadirkan oleh seorang pengarang tanpa meninggalkan sosoknya sebagai karya seni yang memiliki unsur estetika sebagai unsur pokoknya. Karya sastra sebagai sebuah hasil ciptaan dari seorang pengarang, menyebabkan predikat *fiksi* melekat pada karya itu.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal, serta kepekaan

terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdiknas,1993:4). Puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Bentuk karya sastra puisi memang dikonsepsi oleh penulis atau penciptanya sebagai puisi dan bukan prosa yang kemudian dipuisikan. (Waluyo, 1991: 103).

Dalam usaha memahami puisi, banyak puisi yang mampu bicara sendiri. Dalam keadaan demikian, usaha pemahaman puisi tidak memerlukan acuan faktor di luar puisi tersebut. Dalam hal demikian, pendekatan objektif dapat digunakan dengan baik. Untuk memahami puisi-puisi besar yang sudah sangat terkenal, pendekatan objektif memang dapat digunakan, tanpa mengacu pendekatan lain. Akan tetapi, dalam puisi-puisi yang gelap atau puisi-puisi yang bersifat khas, usaha pemahaman puisi tidak dapat memencilkan karya puisi itu sendiri. Dengan perkataan lain, kita tidak dapat memandang puisi sebagai sesuatu yang bersifat otonom. Karenanya faktor di luar puisi harus turut dijadikan acuan pemahaman (Waluyo,1991: 2).

Menghadapi puisi-puisi yang sukar dan belum termasyur inilah yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran puisi khususnya memahami isi puisi. Puisi mengikutsertakan faktor genetik sebagai sumber acuan untuk menelaah makna puisi. Faktor genetik puisi itu meliputi penyair dan kenyataan sejarah yang melatarbelakangi proses penulisan puisi tersebut.

Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan di kelas X-4 SMA Negeri 3 Denpasar, kenyataan menunjukkan ada dua permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Permasalahan pertama kurangnya perhatian dan minat siswa terhadap materi yang diberikan dan menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Permasalahannya kedua adalah belum sepenuhnya penerapan model pembelajaran yang lebih banyak menuntut siswa untuk memecahkan masalah dalam kelompoknya masing-masing, sehingga permasalahan-permasalahan tersebut berdampak pada motivasi dan hasil belajar.

Kedua permasalahan tersebut muncul tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, sehingga guru yang lebih banyak berperan. Guru kurang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan permasalahan yang muncul terkait dengan

materi pembelajaran, dalam hal ini permasalahan terkait dengan pemahaman diksi pada puisi yang dianalisis.

Kekurangtepatan pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan berdampak pada tingkat ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa. Ketuntasan belajar siswa masih rendah. Siswa dinyatakan tuntas sebanyak 23 orang (57,50%), siswa tidak tuntas sebanyak 17 orang (42,50%). Jadi, ketuntasan belajar memahami isi puisi secara klasikal hanya 57,50%. Maka dari itu, peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian untuk mendapatkan perbaikan dari proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Dipilihnya model pembelajaran kooperatif, karena pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigosky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. (Nur, 2000, Rusman, 2011). Sementara Slavin (dalam Trianto, 2009:68) memaparkan bahwa: "gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru". Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran dibagikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan mungkin bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Slavin (dalam Trianto, 2009: 68) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempat-

kan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknnya tiga tujuan pembelajaran penting. Tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya Ibrahim (dalam Trianto, 2009).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif tipe STAD dioptimalkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal pula. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar yang akan berfungsi saat menyelesaikan tugas yang diberikan guru maupun saat mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, sehingga dari kegiatan tersebut diperoleh penilaian aktivitas belajar siswa (Sugiyanto, 2010).

Berdasarkan kondisi aktual yang terjadi di kelas pada semester-semester sebelumnya, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah motivasi belajar siswa dalam pembelajaran memahami isi puisi dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD? *Kedua*, apakah dengan penerapan pembelajaran model STAD dapat meningkatkan prestasi siswa dalam memahami isi puisi?

Berdasarkan paparan di atas, peneliti perlu untuk memperbaiki pembelajaran memahami isi puisi dengan tujuan (1) untuk mendeskripsikan motivasi siswa kelas X-4 terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan (2) untuk mendeskripsikan prestasi belajar siswa memahami isi puisi melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan motivasi dan prestasi belajar siswa untuk memahami isi puisi akan meningkat.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (guru sebagai peneliti). Penelitian tindakan kelas ini mempunyai ciri-ciri penting yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas, yaitu guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), dan refleksi. Guru mencari problem sendiri untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Peran pihak lain dalam penelitian ini sangat kecil atau hanya bersifat konsultatif.

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X-4 semester 2 SMA Negeri 3 Denpasar Tahun Ajaran 2011/ 2012, tepatnya dari tanggal 7 Maret-22 Mei 2012. Jumlah subjek penelitian sebanyak 40 orang siswa yang terdiri atas 18 orang putri dan 22 orang putra. Objek penelitian adalah motivasi siswa mengikuti pembelajaran dan kemampuan siswa memahami isi puisi. Dalam hal ini pengajar (guru) sekaligus sebagai peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, (4) refleksi (Arikunto, dkk., 2008) Perencanaan penelitian meliputi (1) melakukan refleksi awal tentang situasi nyata yang ada, (2) menyiapkan strategi pembelajaran, (3) membuat

rencana pembelajaran, dan (4) menyiapkan sarana prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan tahapan-tahapan (1) menyosialisasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar “memahami isi puisi” kepada siswa, dan (2) melaksanakan pembelajaran seperti yang tertuang dalam RPP. Rincian langkah pembelajaran adalah (1) guru membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menyampaikan materi yang tertuang dalam LKS berupa puisi dengan judul “Senja di Pelabuhan Kecil”, (3) mengorganisasi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil 4-5 orang, (4) membimbing kelompok bekerja secara bergantian, (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan secara lisan hasil diskusi mereka secara acak ke depan kelas, dan (6) memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat predikat tim baik, tim hebat, dan tim super berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan guru dan observer (dalam hal ini peneliti melibatkan satu orang guru MGMP bahasa Indonesia).

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) menghitung skor individu, (2) menghitung skor kelompok, dan (3) pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok. Menurut Slavin (dalam Trianto, 2009:70), skor individu dihitung dengan ketentuan seperti tertuang dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Nilai Tes	Skor Perkembangan
11 poin di bawah skor awal.....	0 poin
1 -10 poin di bawah skor awal....	10 poin
1- 10 poin di atas skor awal.....	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal.	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memerhatikan skor awal)	30 poin

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum dalam Tabel 2 di bawah.

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, peneliti memberikan hadiah/penghargaan masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap observasi/evaluasi adalah (1) mengamati dan mengevaluasi proses pembelajaran

dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) mengevaluasi hasil diskusi yang tertuang dalam LKS berdasarkan pedoman penilaian yang telah disiapkan, (3) mengevaluasi hasil tes pemahaman siswa terhadap isi puisi secara individual, dan (4) mengevaluasi motivasi siswa selama proses pembelajaran berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan oleh observer.

Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa dilihat dari sikap yang mencerminkan adanya motivasi belajar secara mental melalui pembelajaran kooperatif (Uno, 2006). Data dikumpulkan dengan

metode observasi terhadap kemunculan indikator motivasi belajar sesuai dengan yang tertera pada lembar observasi.

**Tabel 2.** Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

Lembar observasi berisikan 6 indikator motivasi belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Keenam indikator tersebut adalah hasil modifikasi dari indikator yang dikemukakan oleh Nana Sujana (2004:61) yang terdiri atas (1) minat siswa terhadap pelajaran, (2) semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajar, (3) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, (4) reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, (5) rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan (6) perhatian siswa terhadap pelajaran. Persentase tertinggi dari penilaian adalah 100% dan persentase terendah adalah 0%.

Kategori motivasi belajar ditentukan menggunakan perhitungan  $M_i$  dan  $S_{Di}$  seperti berikut. (Koyan, 2007: 16).

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (100\% + 0\%)$$

$$= 50\%$$

$$S_{Di} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (100\% - 0\%)$$

$$= 16,67 \%$$

Selanjutnya motivasi belajar siswa digolongkan sesuai kategorinya. Adapun kriteria yang digunakan untuk menggolongkan motivasi belajar siswa mengacu pada kriteria penggolongan motivasi belajar siswa seperti tertera dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Kriteria Penggolongan Motivasi Belajar Siswa

No	Kriteria	Kategori
1	$M_i + 1,5 S_{Di} \rightarrow M_i + 3,0 S_{Di}$	Sangat Tinggi
2	$M_i + 0,5 S_{Di} \rightarrow M_i + 1,5 S_{Di}$	Tinggi
3	$M_i - 0,5 S_{Di} \rightarrow M_i + 0,5 S_{Di}$	Cukup
4	$M_i - 1,5 S_{Di} \rightarrow M_i - 0,5 S_{Di}$	Kurang
5	$M_i - 3,0 S_{Di} \rightarrow M_i - 1,5 S_{Di}$	Sangat Kurang

Data pemahaman isi puisi siswa dikumpulkan dengan instrumen berupa soal objektif sebanyak 10 butir soal yang dikerjakan pada akhir proses pembelajaran dan soal uraian sebanyak 10 buah yang tertuang dalam LKS yang pengerjaannya dikerjakan secara berkelompok selama proses pembelajaran. Soal-soal tersebut dikoreksi dengan kriteria penilaian memaknai isi puisi. Kriteria yang dimaksud adalah (1) kemampuan siswa menemukan tema puisi, (2) kemampuan mahasiswa menentukan perasaan, (3) kemampuan mahasiswa menentukan nada puisi, (4) kemampuan mahasiswa menentukan amanat puisi, (5) kemampuan mahasiswa menentukan diksi dan maknanya, (6) kemampuan mahasiswa menjelaskan pengimajinasian, (7) kemampuan mahasiswa menjelaskan aspek sosial, (9), kemampuan mahasiswa menentukan aspek psikolo-

gis, dan (10) kemampuan mahasiswa menentukan dan menjelaskan aspek religius.

Data pemahaman isi puisi siswa dianalisis secara deskriptif dan penyimpulannya didasarkan pada ketuntasan belajar siswa. Siswa dinyatakan tuntas jika memperoleh hasil belajar dengan nilai minimal 75 (Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMAN 3 Denpasar). Nilai akhir yang dimaksud di sini adalah nilai rata-rata tes objektif dan hasil pekerjaan siswa dalam LKS. Hal ini dilakukan pada setiap tahapan, baik pada siklus pertama maupun pada siklus kedua. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila ada peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai akhir tuntas, dan ketuntasan klasikal mencapai target, yaitu sebesar 85%.

Rata-rata persentase yang diperoleh siswa, dibandingkan dengan kriteria penilaian acuan

patokan (PAP) skala lima untuk memperoleh tingkat atau klasifikasi penguasaan yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang (Tabel 4).

**Tabel 4. Konversi Nilai Raport SMA Negeri 3 Denpasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

No	Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Predikat	Ketuntasan
1	85% -100%	A	Sangat Baik	Tuntas
2	75% -84%	B	Baik	
3	65% -74%	C	Cukup	
4	45% -64%	D	Kurang	Tidak Tuntas
5	> 44%	E	Sangat Kurang	

Data kualitas motivasi siswa terhadap pembelajaran pemahaman isi puisi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dianalisis secara deskriptif dan penyimpulannya didasarkan atas persentase, dengan kriteria keberhasilan tindakan apabila mencapai 58,34%-75,01% dengan kategori tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Hasil motivasi belajar siswa pada siklus I dapat disimak dalam bentuk persentase sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siklus I**

No	Kriteria	Kategori	Siklus I	
			Jumlah siswa	Persentase
1	75,01% → 100%	Sangat Tinggi	2 orang	5,00 %
2	58,34% → 75,01%	Tinggi	23 orang	57,5 %
3	41,66% → 58,34%	Cukup	15 orang	37,50%
4	24,99% → 41,66%	Kurang	0	0%
5	0% → 24,99%	Sangat Kurang	0	0%

Tabel 5 memperlihatkan bahwa secara umum motivasi belajar siswa tergolong tinggi. Sebanyak 62, 5% siswa memiliki motivasi tinggi sampai sangat tinggi. Rata-rata klasikal motivasi belajar siswa  $\frac{2450\%}{40} = 61,25\%$ . Ketuntasan klasikal mencapai 80%, dengan rata-rata hasil belajar  $\frac{3267}{40} = 81,68$ .

### Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar memahami isi puisi pada siklus 1 disajikan dalam Tabel 6. Dari 40 siswa sebagai subjek penelitian, 80% siswa memiliki kemampuan memahami isi puisi dengan kategori baik sampai sangat baik.

**Tabel 6. Persentase Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Memahami Isi Puisi Siklus I**

No	Kategori	Siklus I		
		Jumlah	Persentase	Jumlah Siswa Tuntas
1	Sangat Baik	19 orang	47,5%	80 %
2	Baik	13 orang	32,5%	siswa tuntas
3	Cukup	8 orang	20 %	20%
4	Kurang	-	0%	siswa tidak tuntas
5	Sangat kurang			
<b>Jumlah</b>		<b>40 orang</b>	<b>100 %</b>	

### Refleksi dan Modifikasi Tindakan

Setelah melakukan evaluasi, peneliti mengkaji pelaksanaan tindakan pembelajaran dan mendiskusikan kekurangan-kekurangan pada

proses pembelajaran siklus I. Adapun kekurangan-kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut (1) kurangnya tanggung jawab siswa terhadap materi

yang diberikan serta kurangnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, (2) masih sulitnya siswa menghubungkan isi puisi dengan nilai sosial budaya, (3) siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan kata yang menggunakan makna lambang dalam puisi, (4) belum tercapainya ketuntasan klasikal yang ditargetkan yakni sebesar 85%, (5) kurang maksimalnya guru memberikan bimbingan secara intensif saat diskusi berlangsung, dan (6) kurang maksimalnya peran siswa yang mempunyai kemampuan lebih saat diskusi. Hasil refleksi inilah yang digunakan sebagai acuan untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan pada siklus II dengan tujuan untuk mendapatkan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I seperti yang sudah dipaparkan di atas, yang diduga sebagai faktor penyebab belum maksimalnya kemampuan siswa untuk memahami isi

puisi, maka dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan lebih banyak fokus pada fase keempat dari enam fase pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu membimbing kelompok bekerja dan belajar. Fase ini diimplementasikan pada kegiatan (1) bimbingan khususnya pada saat menentukan makna diksi yang digunakan pada puisi yang dianalisis agar lebih intensif, (2) bimbingan pada saat siswa memparafrasekan baris puisi juga mendapat perhatian yang serius, yakni dengan cara banyak memberikan contoh-contoh parafrasa baris puisi, dan (3) lebih meningkatkan partisipasi individu dalam diskusi kelompok, sehingga siswa lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

### Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Hasil analisis motivasi belajar siswa setelah tindakan siklus II disajikan dalam Tabel 7.

**Tabel 7. Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siklus II**

No	Kriteria	Kategori	Siklus II	
			Jumlah siswa	Persentase
1	75,01% → 100%	Sangat Tinggi	9 orang	22,50 %
2	58,34% → 75,01%	Tinggi	26 orang	65 %
3	41,66% → 58,34%	Cukup	5 orang	12,5%
4	24,99% → 41,66%	Kurang	0	0%
5	0% → 24,99%	Sangat Kurang	0	0%

Dari 40 orang siswa, tercatat siswa yang mempunyai motivasi tinggi hingga sangat tinggi sebanyak 35 orang (87,50%) dan motivasi cukup sebanyak 5 orang (12,50%). Rata-rata klasikal motivasi belajar siswa adalah 68,33% (berada pada kategori tinggi).

### Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Berdasarkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II diperoleh hasil belajar siswa sebagaimana tersaji dalam Tabel 8.

**Tabel 8. Persentase Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Memahami Isi Puisi pada Siklus II**

No	Kategori	Siklus II		
		Jumlah	Persentase	Jumlah Siswa Tuntas
1	Sangat Baik	32 orang	80%	90 %
2	Baik	4 orang	10%	siswa tuntas
3	Cukup	4 orang	10 %	10%
4	Kurang	-	<b>0%</b>	siswa tidak tuntas
5	Sangat kurang			
<b>Jumlah</b>		<b>40 orang</b>	<b>100 %</b>	

Hasil penelitian menunjukkan 36 orang (90%) siswa tuntas dan 4 Orang (10%) tidak tuntas, dari 40 orang siswa. Ketuntasan klasikal mencapai 90%, dengan rata-rata nilai.

$$KB = \frac{\text{Jumlah perolehan nilai}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$KB = \frac{3593}{40} \times 100\%$$

$$= 89,83$$

## Pembahasan

Hasil analisis kedua siklus menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I (61,25%), ke siklus II (68,33%). Peningkatan motivasi belajar dibarengi dengan peningkatan hasil belajar siswa, 81,68% pada siklus I dan 90% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar terjadi karena setiap anggota dalam satu kelompok menghindari mendapat nilai rendah sehingga ketika diadakan tes lisan, siswa dibantu oleh anggota kelompok lain, sementara peningkatan motivasi belajar terjadi karena setiap anggota kelompok berharap mendapat penghargaan (hadiah). Dengan adanya keinginan seperti itu, setiap kelompok menggunakan potensi dirinya secara maksimal. Hal ini tampak dari partisipasi aktif dan interaksi semakin meningkat ketika diskusi berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan hakikat dan keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD seperti yang dikemukakan oleh Soewarno (1998: 22) bahwa (1) model pembelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas, (2) adanya anggota kelompok yang menghindari kemungkinan temannya mendapat nilai rendah, karena dalam tes lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya, (3) pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama, (4) pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya, (5) hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi, (6) siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuan, dan (7) pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Hal senada juga dikemukakan oleh Zamroni (2000) bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, kelak diharapkan akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan

siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Eggen & Kauchak dalam Trianto, 2009:58).

Sejalan dengan paparan tersebut dan berdasarkan hasil refleksi yang dilaksanakan, penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD cukup berhasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson & Johnson dan Sutton (dalam Sanjaya, 2006: 249) bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif disebabkan oleh 5 unsur penting dalam pembelajaran tersebut yakni: (1) saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa, (2) interaksi antara siswa yang semakin meningkat, (3) tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan siswa tidak dapat hanya sekadar "membonceng" pada hasil kerja teman, (4) dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain, dan (5) belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astiti (2012) juga menemukan hal yang sama yakni (1) secara keseluruhan, hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, (2) untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, dan (3) untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD. Temuan Astiti ini menyiratkan bahwa meningkatnya hasil belajar siswa memahami isi puisi menggunakan model STAD ini tidak lepas dari kontribusi meningkatnya motivasi belajar.

Hal penting yang harus diperhatikan oleh guru terkait penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah strategi dalam mengelola kelompok. Slavin (dalam Lie 2005 : 21) menegaskan bahwa (1) apabila guru terlena, tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok, maka dinamika kelompok akan tampak macet, (2) apabila jumlah kelompok tidak diperhatikan, yaitu kurang dari empat, misalnya tiga, maka seorang anggota akan cenderung menarik diri dan kurang aktif saat berdiskusi dan apabila kelompok lebih dari lima maka kemungkinan ada yang tidak mendapatkan tugas sehingga hanya membonceng dalam penyelesaian tugas, dan (3) apabila ketua kelompok tidak dapat mengatasi konflik-konflik yang timbul secara konstruktif, maka kerja kelompok akan kurang efektif. Sementara menurut Ibrahim (2000:23) pembelajaran kooperatif bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil, adanya suatu ketergantungan, menyebabkan siswa yang lambat berpikir tidak dapat berlatih belajar mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, implikasi penelitian ini dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya satra dalam

upaya meningkatkan kemampuan siswa memahami isi puisi, (2) pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran merupakan hal yang sangat membantu untuk meningkatkan aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran, dan (3) dengan belajar kelompok dapat ditingkatkan rasa solidaritas siswa terhadap teman.

## SIMPULAN

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran memahami isi puisi. Skor rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I mencapai 61,25% (tergolong kategori tinggi) dan pada siklus II mencapai 68,33% (tergolong kategori tinggi). Terjadi peningkatan motivasi belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 7,08%. Rata-rata ketuntasan klasikal pemahaman isi puisi pada siklus I adalah 80 %, sedangkan pada siklus II mencapai 90%. Terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap isi puisi dari siklus I ke siklus II sebesar 10%. Berdasarkan simpulan ini, hal yang dapat direkomendasikan kepada guru Bahasa Indonesia agar menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD karena (1) pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu siswa memahami isi puisi melalui aktivitas kelompok sehingga mereka menyadari kekurangan pada dirinya dan kelebihan temannya, (2) karena pembelajaran yang berpusat pada siswa ini dapat melatih siswa meningkatkan solidaritas di antara mereka

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astiti, N. W.. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 2 Semarang. *Tesis tidak dipublikasikan*. Singaraja: PPS UNDIKSHA.
- Atmazaki. 1991. *Analisis Sajak Teori, Metode dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1993. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: PSMS.
- Koyan, I. W. 2007. *Statistik Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha.

- Lie, A. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Nur, M., & Budayasa, I.K. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: PSMS Program Pascasarjana Unea.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ratumanan, T.G. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sujana, N. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. A. 2009. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Prograsif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H.B.. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Gorontalo: Bumi Aksara.
- Waluyo, H.J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.